

Jumat, 14 Oktober 2016

Hijrah, Semangat Baru untuk Perubahan

• Oleh: Dr. Sukiati MA

Harapan kepada Allah adalah rasa optimis yang menjadi daya dorong bagi tercapainya kesuksesan. Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang yang kafir

(QS Yusuf/12: 87)

Tak Peduli Berapa Jauh Jalan Salah yang Anda Jalani,

Putar Arah Sekarang Juga

(Change, Rhenald Kasali)

Pergantian tahun adalah peristiwa yang setiap tahun terjadi. Demikian juga pergantian tahun hijriyah terjadi ketika sampai di tanggal satu Muharram setiap tahunnya.

Waktu yang berubah menandai kehidupan. Kehidupan pun selalu berubah. Manusia yang hidup akan selalu berubah. Dulu ia seorang bayi, kemudian ia belajar berjalan, berlari dan terus berubah hingga ia dewasa dan menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Perubahan-perubahan yang demikian adalah perubahan yang alamiah, yang kita tidak dapat mengontrolnya. Yang jelas perubahan demikian akan terjadi pada setiap orang, disadarinya atau tidak. Evelyn Waugh mengatakan bahwa satu-satunya bukti adanya kehidupan adalah perubahan, *change is the only evidence of life*.

Namun bagaimana dengan perubahan yang mengiringi perubahan alamiah tersebut? Perubahan kualitas hidup, mind set, cita-cita atau aspek lainnya. Yang menariknya justru kita 'jarang' untuk tidak mengatakan 'tidak' mengiringi perubahan alamiah tersebut dengan 'mengelola diri' untuk berubah.

Oleh karena itu momentum tahun baru hijriyah adalah momentum yang tepat untuk merenung dan *muhasabah* bahwa selama ini ke mana 'angin perubahan' membawa kita. Apakah perubahan tersebut sudah memberi kebaikan bagi kehidupan kita yang lebih

baik? Atau perubahan dalam bentuk rutinitas yang kita jalani dikarenakan waktu yang berubah?

Sehingga sebenarnya perubahan kita adalah perubahan alamiah saja, di mana ketika waktu bertambah, usia kitapun bertambah dan penampilan kitapun bertambah dewasa dan tua. Atau lebih lagi bahwa perubahan tersebut hanya sesuatu yang tidak kita sadari dan kosong sehingga kita tidak memperhatikan arah kehidupan kita?

Lalu kalau kita berkeinginan mengelola perubahan dalam kehidupan, bagaimanakah sebenarnya mengelola perubahan tersebut? Apakah mengelola perubahan semudah menyebutkan kata 'perubahan' dan seindah harapannya?

Tahun baru semangat baru

Tahun baru hijriyah menggugah kesadaran kita untuk memiliki gerak ber'hijrah. Berhijrah tidak harus dalam artian fisik yaitu pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, tetapi berhijrah dalam artian abstrak yang melibatkan tekad untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.

Semangat dan 'barometer perubahan' dalam kehidupan kita sehari-hari dapat ditandai dengan indikator perubahan yang baik dan semakin baik dan keinginan untuk melakukan perubahan. Sebagaimana ungkapan ayat Allah Swt.

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali kaum itu yang akan mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS Ar-Ra'du/13: 11)

Ayat ini dapat menjadi penyemangat baru dalam diri kita untuk melakukan perubahan yang tentu saja mengarah kepada hal-hal yang lebih baik. Bahwa perubahan tidak akan pernah terjadi kecuali diri kita sendiri berkeinginan mengubah sebab-sebab ketidakmajuan diri. **Hijrah, perubahan yang penuh harapan**

Hijrah adalah memasuki dunia baru. Hijrah memasuki lingkungan dan situasi baru. Dalam lingkungan baru memerlukan adaptasi, survival (bertahan

hidup), menghadapi tantangan mendo-brak kendala-kendala mencapai tujuan.

Tidak mudah memang mengelola pesan perubahan dalam hijrah ini. Namun yang jelas lingkungan baru menjanjikan harapan bagi perubahan yang lebih baik. Tahun baru hijrah adalah saat yang tepat menjadi titik start perubahan yang penuh harapan. Titik start yang terjadi setiap tahun tentu berarti untuk memperbarui niat perubahan dalam kehidupan yang mungkin dalam perjalanan semangat berubah kita mengalami gerusan. Perbaruan niat dari momentum tahun baru hijriyah ini akan memberikan energi yang lebih *fresh*, lebih optimis dalam merancang strategi-strategi perubahan yang juga terus berubah.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyikapi semangat perubahan dengan hijrah ini

Pertama, Allah menghendaki bahwa setiap perubahan harus memiliki tujuan. Tentu saja berdasarkan tuntunannya, tujuan harus menuju kepada Keridaan-Nya. Kita diharapkan berhijrah menuju kepadaNya (QS Al-Ankabut/29: 26). Rasul juga menekankan arah, 'sasaran dan target hijrah, dan harus diiringi dengan niat yang baik pula. "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah." (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits)

Kedua, memiliki niat dan rencana. Tentu saja berhijrah dalam konteks perubahan bukanlah hijrah yang semata-mata tanpa rencana dan perjuangan. Bahkan sekalipun hijrah tersebut menuju kebaikan, kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana dikemukakan hadis di atas, bahwa hasil dari hijrah tergantung pada niatnya.

Ketiga, siap dengan segala penderitaan dan perjuangan. QS At-Taubah/9:

20 mengisyaratkan bahwa bagi orang yang hijrah dan melakukan perjuangan dan pengorbanan akan mendapat kesuksesan dan kemenangan. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan (kesuksesan).

Namun dibalik pendorongan tersebut menanti kesuksesan besar (QS An-Nahl/16: 41). Tentu saja ini sejalan dengan ungkapan yang sering kita dengar *No Pain No Gain* (tidak ada perjuangan berarti tidak ada kesuksesan). Hijrah yang tidak diiringi dengan kesulitan, tidak akan membawa kesuksesan. Rhenald Kasali dalam *Change* mencatat bahwa perubahan yang tidak memiliki kesulitan dan tantangan biasanya tidak pernah berhasil.

Keempat, orang berhijrah harus optimis dan ikhlas. Mengapa pintu kesuksesan mengiringi mereka yang hijrah. Karena mereka yang berhijrah sudah siap terhadap konsekuensi yang akan dihadapi di tempat yang baru. Mereka siap untuk berubah, kesiapan yang disandarkan pada 'harapan' kepada Allah. Harapan ini akhirnya akan membentuk perilaku yang kuat dan ikhlas semata-mata karena menginginkan rahmat Allah (QS Al-Baqarah/2: 218). Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Perilaku ikhlas yang penuh harapan kepada Allah ini adalah rasa optimis yang menjadi daya dorong bagi tercapainya kesuksesan. Optimis merupakan sikap dan perilaku yang positif. Sementara Allah melarang sikap pesimis dan putus asa yang cenderung merusak.

Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang yang kafir (QS Yusuf/12: 87)

Pada ayat yang lain Allah menegaskan bahwa sekalipun kita dalam

keadaan salah jalan dan teraniaya, rasa optimis untuk melakukan hijrah dan perubahan demi kesuksesan harus terus dibangun. *Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)* (an-Nisa'/4: 27). Tidak perlu takut karena harapan sudah kita sandarkan kepada Allah Semata. *Dan sesungguhnya tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar. Sesungguhnya tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS An-Nahl/16: 110). Jaminan tercapainya kesuksesan langsung dari Allah dengan syarat ikhlas dan sabar atas semua kesulitan dan tantangan yang bakal dihadapi.

Salah satu bentuk kesuksesan tersebut adalah ampunan dan rezeki dari Allah. *Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan, mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman, mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.* (QS al-Anfal/8: 74) bahkan rezeki yang diperoleh adalah rezeki yang luas. Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang Luas dan rezeki yang banyak. *Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah.* dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS An-Nisa'/4: 100)

Sekalipun waktu terus berjalan, hari terus berganti, harapan untuk berubah dan berubah menuju harapan tidak boleh berhenti. Wallahu A'lam bi Showab.

Penulis: Ketua Bidang Dakwah Muslimat PW Alwashediyah Sumut/ Anggota MUI Sumut Komisi Perempuan, Remaja dan Keluarga